

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah interaksi komunikasi antara guru, siswa, dan bahan pembelajaran. Komunikasi tersebut akan tetap berjalan jika didukung oleh sarana penyampaian pesan atau media. Konten yang dikomunikasikan merupakan bahan pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum dan dituangkan guru sebagai fasilitator ke dalam bentuk simbol komunikasi. Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2008:7).

Pengembangan bahan ajar dapat digunakan sebagai metode mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi strategi dan isi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dapat menggunakan prinsip luwes yang berarti dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat pengimplementasiannya (Mbuku 2004:8). Prinsip ini mampu menerima hal-hal baru dalam isi mata pelajaran yang belum tercakup pada bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Faktanya saat ini guru kurang mampu memahami konsep pengembangan sumber belajar yang menarik dan guru hanya mengandalkan buku teks tunggal penerbit Kemendikbud tahun 2005 sebagai sumber belajar utama. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari seorang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Nurcahaya Medan bernama Ibu Analisa Ginting diketahui bahwa sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya menggunakan satu bahan ajar yang diproduksi oleh penerbit Kemendikbud yaitu berjudul “Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013”. Hal ini sepadan dengan penelitian terdahulu oleh Mina Syanti Lubis dan Syahrul R (2015:2) dalam jurnalnya volume 2 Nomor 1 menyatakan

bahwa “pada saat pembelajaran menulis berlangsung, guru masih menggunakan bahan ajar yang kurang menarik, proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak bisa belajar mandiri, padahal kemampuan, kecepatan, dan pemahaman siswa itu berbeda-beda dan guru masih mementingkan hasil dari pada proses.”

Modul merupakan bahan ajar yang menarik dan dapat digunakan sebagai alat bantu guru sebagai bahan alat bantu guru sebagai pengganti guru. Hal ini dibuktikan Praba Kurnia Dini Kalinda dkk (2020:125) dalam jurnalnya menyatakan bahwa “Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi, materi, dan metode untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan. Modul tidak hanya dapat digunakan secara mandiri, modul juga dapat digunakan sebagai bahan alat bantu guru atau sebagai pengganti guru, dan sebagai alat evaluasi belajar siswa terhadap penguasaan materi yang terdapat pada modul.”

Keterampilan menulis dianggap salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dari seluruh keterampilan berbahasa yang ada, karena keterampilan ini melibatkan banyak aspek dalam penguasaannya seperti morfologi, fonologi, semantik, bahkan struktur sintaksis yang kompleks. Hal ini senada dengan pendapat Supriadi, (2018:6) menyatakan bahwa “kegiatan menulis bukanlah suatu usaha yang gampang. Sepintas menulis terlihat merupakan kegiatan yang sederhana, padahal kenyataannya memerlukan waktu yang panjang, membutuhkan konsentrasi, dan motivasi yang tinggi. Motivasi tersebut dapat direalisasikan dengan berusaha mengetahui, memahami, hingga menghayati berbagai nilai, arti penting manfaat, dan bahkan pesona yang melekat pada kegiatan menulis.”

Menulis esai juga merupakan kemampuan berbahasa produktif yang harus dikuasai melalui pelatihan selain faktor bakat pada diri seseorang siswa. Pembelajaran menulis tentu saja dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran bahasa di sekolah pada

tingkat Sekolah Menengah Atas, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Kemampuan ini memiliki kelebihan tersendiri dari kemampuan berbicara yang lebih bersifat performansi. Jika diperhatikan dari aspek kaidah kebahasaan, bahasa lisan cenderung lebih bebas dan tidak terlalu terikat, sebaliknya menulis memerlukan aturan yang berkaitan dengan ejaan. Hal ini senada dengan pernyataan Sutriyati, Widyatmike Gede Mulawarman dan Yusak Hudiyono (2019:39) dalam jurnalnya menyatakan bahwa “Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan menulis esai. Esai merupakan karangan prosa yang berisi pandangan, pendapat, perasaan, dan pikiran pengarang terhadap suatu masalah.”

Materi menulis esai ini secara formal terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia Kurikulum K-13 kelas XII pada semester kedua dan terkandung dalam kompetensi dasar pengetahuan yaitu 3.12 Membandingkan kritik sastra dan esai dari aspek pengetahuan dan pandangan penulis dan 3.13. Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai. Sedangkan Kompetensi dasar keterampilan adalah 4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis dan 4.13 Mengonstruksi sebuah kritik atau esai dengan memerhatikan sistematika dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Tabel 1.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Esai Kelas XII SMA

Kompetensi Dasar	Indikator
3.12 Membandingkan kritik sastra dan esai dari aspek pengetahuan dan pandangan penulis	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami pengertian kritik • Mengidentifikasi jenis-jenis esai • Mengidentifikasi bagian-bagian esai • Mengidentifikasi perbedaan kritik dan esai • Memahami prosedur penyusunan kritik dan esai
4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan unsur-unsur kritik dan esai, persamaan dan perbedaan kritik dan esai, dari aspek pengetahuan dan pandangan • Menulis kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan tertulis • Mempresentasikan, menanggapi, merevisi kritik dan esai yang telah ditulis
3.13 Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan isi dan sistematika, kebahasaan kritik dan esai
4.13 Mengonstruksi sebuah kritik atau esai dengan memerhatikan sistematika dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kritik dan esai berdasarkan konstruksi dengan memerhatikan sistematika dan kebahasaan • Mempresentasikan, menanggapi, merevisi kritik dan esai yang telah ditulis

Materi menulis esai merupakan materi yang cukup sulit bagi siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian terdahulu oleh Ary Hunanda Kuswandari, dkk. (2018:175) dalam jurnalnya *Volume 4* menyatakan bahwa “Kemampuan menulis esai siswa masih rendah, dalam proses penulisan esai ditemukan banyak permasalahan. Permasalahan yang muncul berupa kesulitan menentukan ide pokok yang akan dikembangkan, kesulitan menuangkan gagasan, kesalahan berbahasa, kurangnya pengetahuan tentang dasar penulisan karya ilmiah, penguasaan kosa kata siswa masih minim, dan siswa belum terbiasa untuk mengemukakan perasaan serta pemikiran dan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan apalagi dalam bentuk esai. Selain itu, saat kegiatan pembelajaran menulis esai lebih cenderung bersifat teori informatif, bukan apresiatif produktif.” Selain itu, diperoleh data hasil belajar menulis esai siswa juga masih rendah. Hal ini dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawati (2018:35) dalam artikel jurnal penelitiannya *Volume 7* yaitu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dengan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kateman, kemampuan menulis esai siswa kelas XII IPA 2 secara keseluruhan masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari nilai ulangan siswa yang rata-ratanya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 60, sementara KKM yang telah ditetapkan guru adalah 75. Nilai terendah siswa juga jauh berada di bawah KKM yaitu 50.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fikri Asih Wigati (2015:25) dalam artikel penelitian *Volume 2 No.5* “permasalahan yang ditemui siswa dalam menulis esai adalah kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide, ketidakmampuan dalam menulis dengan gramatikal yang tepat, bermasalah dalam menggunakan struktur skematik sesuai esai yang ditentukan dan koherensinya dengan pengorganisasian teks, serta bermasalah dengan paragraf pembuka.”

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis termotivasi untuk mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis metakognisi, tujuannya supaya siswa lebih terbiasa untuk mengemukakan perasaan serta pemikiran tingkat tinggi dengan penuh perhatian dan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan esai serta mengembangkan gagasan dan kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk konstruksi peningkatan keterampilan menulis esai. Hal ini senada dengan pernyataan Ellen Langer dalam jurnal penelitian Jennifer Consilio dan Sheila M. Kennedy (2019:29) menyatakan bahwa:

Mindfulness as simply “noticing,” and contends that mindfulness and its educational benefits do not require formal meditation practices but instead can be learned by practicing various shifts of mind, especially in terms of cultivating “the continuous creation of new categories; openness to new information; and an implicit awareness of more than one perspective” (p. 4). Both Kabat-Zinn and Langer represent important secular efforts to value and instruct for mindfulness as a useful way of knowing. These vital efforts for using mindfulness practices contribute to myriad applications and research throughout Western culture, creating a perceivable societal turn toward mindfulness.

Jennifer dan Sheila menyatakan bahwa Ellen Langer sebagai salah satu pendidik pertama yang menteorikan metakognisi dalam pembelajaran, mendefinisikan metakognisi sebagai bentuk perhatian yang sederhana, bentuk keuntungan dalam bidang pendidikan dengan tidak memerlukan praktik meditasi formal tetapi dapat dipelajari dengan mempraktikkan berbagai pergeseran pikiran terutama dalam hal menumbuhkan penciptaan sesuatu yang baru, keterbukaan terhadap informasi yang baru, dan kesadaran implisit lebih dari satu perspektif.

Connor dalam penelitian Teguh Budiharso (2018:142) jurnalnya *Volume 12* menyatakan bahwa “kemampuan menulis tidak bisa diajarkan, tetapi harus dilatih. Yang bisa diajarkan ialah aspek tertentu dalam menulis, yaitu *content, organization, language use dan mechanics*. Untuk memperoleh ide/ gagasan, istilah dan gaya bahasa, pembelajar bisa mengikuti model tertentu dan menirunya untuk membuat

tulisan sendiri. Ide, kosa kata, diksi, dan gaya bahasa bisa diperoleh melalui membaca karya sejenis atau hasil penelitian lain. Menulis bukanlah semata-mata muncul sebagai talenta tetapi hasil kerja keras yang harus dilewati secara sabar, talenta dan intensif, mulai dari persiapan, penulisan draft, revisi dan publikasi.”

Pembelajaran menulis berbasis metakognisi mengandung beberapa atribut penting yang melekat di dalamnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Brian Jackson (2021:49) yaitu:

In writing studies, metacognition is considered one of the dispositions or habits of mind of successful writers, along with other attributes related to metacognition, such as self-regulation, self-efficacy, motivation, attribution, meta-awareness, and other "framework" habits (eg. flexibility). and in fact, this understanding of metacognition has been part of the mental model from the beginning of cognitive writing studies.

Brian menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis, metakognisi dianggap sebagai salah satu disposisi atau kesuksesan kebiasaan pikiran penulis, bersama dengan atribut lain yang terkait dengan metakognisi, seperti pengaturan diri, motivasi, atribusi, meta-kesadaran, dan kerangka kebiasaan lain, seperti fleksibilitas. Kenyataannya pemahaman tentang metakognisi telah menjadi bagian dari model mental ini dalam pembelajaran menulis kognisi. Senada dengan hal tersebut, Weare dan Huppert (2019:4) dalam jurnal penelitian dijelaskan bahwa:

Mindfulness as a form of mental training that develops several important processes, both cognitive and non-cognitive/ attitudinal, and impacts on the structure and function of the brain. The most basic cognitive process developed by mindfulness practice is awareness of what is being experienced in the body and the mind (sensations, thoughts, and emotions). As described by Shonin et al. 2016, this involves the ability to stand back from our experience and observe it while it is taking place, rather than being caught up in it and identifying with it. This ability, sometimes referred to as meta-cognition, allows us to view our experiences more objectively, and hence make better choices

Metakognisi sebagai salah satu bentuk latihan mental yang mengembangkan beberapa proses penting, baik kognitif maupun non-kognitif dan berdampak pada struktur dan fungsi otak. Proses kognitif paling dasar yang dikembangkan oleh latihan metakognisi adalah kesadaran tentang apa yang sedang dialami dalam tubuh dan pikiran (sensasi, pikiran, dan emosi). Hal ini didukung oleh penelitian Shonin (2016:34) dalam jurnalnya menyatakan bahwa metakognisi melibatkan kemampuan untuk mengamati pengalaman lampau saat sebuah peristiwa terjadi dan mengidentifikasinya. Kemampuan ini terkadang disebut sebagai metakognisi, memungkinkan kita untuk melihat pengalaman kita secara lebih objektif.

Penelitian mengenai metakognisi layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya oleh Widia Fitriani Sitopu dkk. (2020:71) dalam jurnalnya *Volume* 10 No.1 menyatakan bahwa melalui pendekatan metakognisi, siswa dituntut terlibat secara aktif, karena siswa harus menemukan konsep-konsepnya secara mandiri dengan berpikir dan belajar sendiri secara sadar. Dalam arti siswa belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yusak dkk. (2019:43) dalam jurnalnya *Volume* 2 menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis metakognisi ditinjau dari tiga aspek yaitu kelayakan isi yang ditekankan pada penggalian isi teks untuk dilihat makna yang terkandung di dalamnya, kelayakan bahasa meliputi struktur pemakaian bahasa, dan kelayakan tampilan yang lebih menekankan pada keterampilan metakognisi dengan melibatkan kemampuan mengamati, menanya, mencoba, dan mengkomunikasikan. Hasil telaah kelayakan isi memperoleh persentase 78% masuk dalam kategori layak. Sedangkan aspek kelayakan bahasa memperoleh rata-rata persentase 84%, dan kelayakan tampilan metakognisi memperoleh persentase 86% masuk dalam kategori layak.

Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai Berbasis Metakognisi ini dirancang supaya proses pembelajaran yang dihasilkan valid digunakan oleh guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan potensi yang terkandung dalam diri siswa. Penelitian ini diawali dengan melakukan analisis kebutuhan subjek penelitian, selanjutnya akan digunakan dalam pengembangan bahan ajar menulis esai berbasis metakognisi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis esai dengan pencapaian angka KKM lebih maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai Berbasis Metakognisi Siswa Kelas XII SMA Swasta Nurcahaya Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam menulis esai masih rendah, hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah KKM.
2. Guru menggunakan bahan ajar yang diproduksi oleh Kemendikbud.
3. Perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang kreatif dan menarik berdasarkan kebutuhan siswa.
4. Bahan ajar selama ini yang digunakan masih monoton dan hanya terdiri dari satu eksemplar.
5. Kurangnya minat belajar siswa pada materi menulis esai mempengaruhi hasil belajar.
6. Minimnya pembelajaran berbasis metakognisi yang digunakan untuk menumbuhkan daya pikir dan kreatifitas siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Materi menulis esai yang dibatasi pada Komponen Dasar.
 - 3.12. Membandingkan kritik sastra dan esai dari aspek pengetahuan dan pandangan penulis
 - 3.13. Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai
 - 4.12. Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis.
 - 4.13. Mengonstruksi sebuah kritik atau esai dengan memerhatikan sistematika dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.
2. Bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk modul cetak.
3. Proses pengembangan penelitian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Berdasarkan pertimbangan waktu dan kebutuhan peneliti peneliti, maka langkah-langkah tersebut disederhanakan hanya menjadi lima langkah pengembangan. Tahapan pengembangan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.
 1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*)
 2. Perencanaan (*planning*)
 3. Pengembangan bahan ajar (*develop preliminary from of product*)
 4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)
 5. Revisi hasil uji coba (*main product revision*)

3.14. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar menulis esai berbasis metakognisi pada siswa kelas XII SMA Nur Cahaya Medan?
- b. Bagaimana hasil validasi bahan ajar menulis esai berbasis metakognisi pada siswa kelas XII SMA Swasta Nur Cahaya Medan?
- c. Bagaimana efektivitas pengembangan bahan ajar menulis esai berbasis metakognisi pada siswa kelas XII SMA Swasta Nur Cahaya Medan?

3.15. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis esai berbasis metakognisi pada siswa kelas XII SMA Nur Cahaya Medan.
2. Mendeskripsikan validasi pengembangan bahan ajar menulis esai berbasis metakognisi pada siswa kelas XII SMA Swasta Nur Cahaya Medan.
3. Mendeskripsikan efektivitas pengembangan bahan ajar menulis esai berbasis kognisi pada siswa kelas XII SMA Swasta Nur Cahaya Medan.



3.16. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang kemampuan menulis esai. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi perkembangan dunia penelitian pendidikan di Indonesia, terkhusus pada bidang penelitian pengembangan pendidikan.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran tentang kemampuan menulis esai siswa di sekolah dengan berbasis metakognisi; penelitian ini dapat melatih kemampuan berbahasa, melatih kreativitas dan daya nalar, serta membiasakan budaya menulis esai di kalangan siswa, dan dapat dijadikan sebagai sumber studi pembandingan dalam hal pengembangan bahan ajar berbasis metakognisi.